

NASKAH PUBLIKASI

**PERILAKU *CYBERBULLYING* DENGAN MEDIA *INSTAGRAM* PADA REMAJA DI
YOGYAKARTA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana
Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



RETHA RIZKY FITRANSYAH

20140320028

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
PERILAKU CYBERBULLYING DENGAN MEDIA INSTAGRAM PADA
REMAJA DI YOGYAKARTA

Disusun oleh :

RETHA RIZKY FITRANSYAH

20140320028

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 15 Mei 2018

Pembimbing

Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH

NIK : 198310830201604 173 162

(.....)

Penguji

Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

(.....)

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

PERILAKU *CYBERBULLYING* DENGAN MEDIA *INSTAGRAM* PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Retha Rizky Fitriansyah¹, Ema Waliyanti²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: retharfit@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tingginya perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang tinggi, rasa empati yang rendah, dan pengalaman menjadi korban *bullying*. Perilaku tersebut memberikan dampak buruk terhadap psikologis korban *cyberbullying*.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri 3 siswa SMA dan 2 siswa SMP yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diambil menggunakan panduan wawancara mendalam pada siswa dan observasi melalui media sosial *instagram*. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan *peer debriefing*. Analisa data peneliti menggunakan bantuan *software open code 4.03*.

Hasil: Perilaku *cyberbullying* di media *instagram* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor perilaku *cyberbullying* akan mempengaruhi dari jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja seperti memberikan komentar kasar, *mengupdate instastory*, *mengupload* foto, dan mengomentari foto. Korban yang mengalami *cyberbullying* akan memberikan respon pada pelaku dan memberikan dampak terhadap kehidupan korban *cyberbullying*.

Kesimpulan: Perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi pada remaja di Yogyakarta seperti *mengupload* foto, berkomentar kasar, *mengupdate instastory*, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan intervensi melalui promosi kesehatan di media sosial terkait perilaku *cyberbullying* sehingga tidak terjadi peningkatan tindakan *cyberbullying* di media sosial.

Kata Kunci : *cyberbullying, perilaku, remaja*

Pendahuluan

Cyberbullying merupakan penyalahgunaan teknologi di media sosial untuk mengancam, melecehkan, dan mempermalukan seseorang (Fisher, 2013).

Hasil studi *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2016 menunjukkan hampir 30 juta remaja di Indonesia mengakses internet, 80% remaja khususnya di kota Jakarta dan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah pengguna aktif internet, 70% remaja menggunakan internet untuk bertemu teman *online* melalui media sosial (*instagram*), dan 30% melihat video melalui situs *online*, sehingga penggunaan internet pada remaja dapat berpengaruh terhadap peningkatan tindak penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*. Hasil penelitian Dalgeish (2010) menunjukkan remaja yang melakukan atau mengalami *cyberbullying* sebesar 50% usia 10-14 tahun, 42% usia 15-18 tahun, dan 8% usian 19-25. Presentase tertinggi menurut penelitian Papalia (2014) *cyberbullying* dikalangan remaja terjadi pada usia 14 hingga 18 tahun.

Faktor perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi, rasa empati yang rendah, dan memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* (Fabio Sticca, dkk, 2013). Faktor *Cyberbullying* tersebut memberikan dampak terhadap psikologis korban, 37% mengalami kepercayaan diri rendah, 30% mengalami penurunan prestasi di sekolah, 28% mengalami depresi, dan 25% mengalami gangguan pola tidur (Meodia, 2016).

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bekerjasama dengan UNICEF tahun 2014 menyatakan

bahwa sebagian besar remaja Indonesia pernah menjadi *cyberbullying*. Sebanyak 49% orang mengaku menjadi korban *cyberbullying* dalam bentuk pemberian nama negatif, 19% dijadikan objek gosip, 12% ancaman, 7% korban penipuan, 11% *diposting* gambar atau informasi pribadi korban, dan 6% merujuk pada konten seksual (Sartana, Afriyeni, 2017).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *Cyberbullying* di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 310 ayat (1) KUHP berisi tentang pencemaran nama baik sebagai perbuatan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal secara terang-terangan yang di ketahui oleh umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas, dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

Observasi dilakukan selama 1 minggu melalui akun media instagram informan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan *peer the breafing*. Analisis data dilakukan dengan bantuan *open code 4.02*.

HASIL PENELITIAN

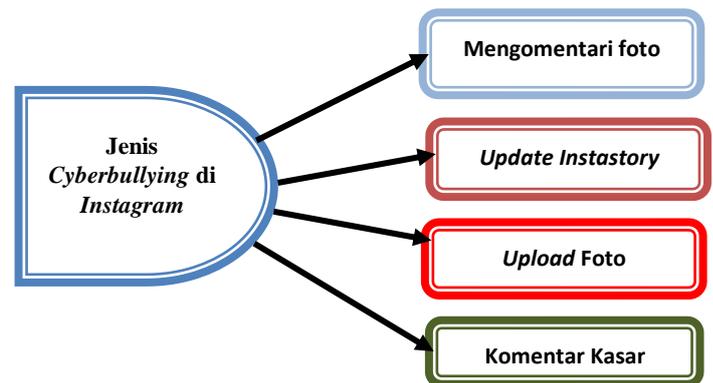
A. Kriteria Partisipan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas, dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama dengan karakteristik masing-masing informan :

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Sekarang	Status Bullying
I1	Perempuan	18 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I2	Perempuan	19 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I3	Perempuan	16 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I4	Laki-laki	15 tahun	Sekolah Menengan Pertama (SMP)	Korban
I5	Laki-laki	15 tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Pelaku dan korban

Tabel 4.1. Karakteristik Informan

B. Jenis Cyberbullying di Instagram



Gambar 4.2. Jenis Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *cyberbullying* di media instagram mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Remaja membuat *caption* foto yang diupload dengan kata-kata kasar ketika sedang merasa sebal pada oranglain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "emang adek kalo bikin *Caption*,*captionnya* yang gimana sih"

I:" yo pernah ada kalimat sarunya kek apa ya mbak sek mbak lupa....(mikir) oiya misal anjing gitu ada tapi yo ga semua fotoku".

P:"emmm gitu.. la kamu dek bikin *caption* kayak gitu kenapa"

I:"embuh mba hahaha ya gapapa mbak yo kadang nek sebel sama orang po pie gitu...." (I3, perempuan 16 tahun).

Remaja menjelaskan bahwa sering mengomentari postingan milik temannya dengan menggunakan kalimat yang membuat temannya sakit hati karena teman remaja tersebut pernah mengejek remaja. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "tapi kamu pernah gak dek, misal kalo temen kamu upload foto terus kamu ngomentarin foto itu yang bikin temenmu sakit hati?"

I: "pernah mbak ... "jelek" gitu mbak...salahnya ngatain akku ga bisa mmain bola" (I5, laki-laki 15 tahun).

Selain itu remaja lain mengatakan bahwa temannya juga mengomentari akun instagram miliknya dengan menggunakan kata-kata kasar karena remaja mengupload foto dan menyisipkan *caption* yang menimbulkan teman-temannya berkomentar kasar pada foto tersebut. Remaja juga mengatakan sering mengupdate *instastory* di instagram dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "Terus gimana dek dia ngomentari pake kata-kata kasar itu ke foto yang kamu upload "

I: "oh ini hahaha ya ini mbak bitch lah, apalah itu mba temenku komentare aneh-aneh hehehe"

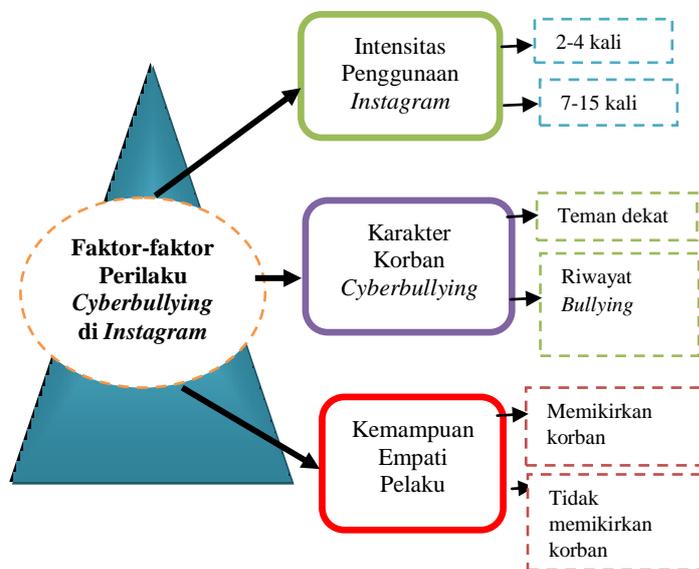
P: "tanggapanmu gimana, ini orang yang kamu upload fotonya tau dek kalo di komentarin kayak gini?"

I: "ya lucu-lucuan aja mba pas temenku lewat depan rumah ini tak foto, mereka juga tau kok mba hehehe" (I4, laki-laki 15 tahun).

C. Faktor-Faktor Perilaku

Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku *cyberbullying* adalah intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 4.3. Faktor-Faktor Perilaku

Cyberbullying di Instagram

Faktor yang pertama yaitu intensitas penggunaan *instagram*. remaja mengatakan sering membuka media *instagram* sehari minimal 2 kali sehari. Remaja menjelaskan dapat membuka *instagram* lebih dari 7 kali sehari apabila memiliki kuota internet yang lebih banyak. Faktor yang kedua adalah

karakter korban *cyberbullying*. Remaja menyebutkan bahwa orang yang dijadikan sasaran menjadi korban *cyberbullying* adalah teman dekat. Remaja menganggap bahwa teman dekatnya tidak akan sakit hati atas tindakan yang dilakukan oleh remaja dan menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut wajar dan hanya dijadikan sebagai bahan candaan. Remaja menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya disebabkan karena sebelumnya remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, hal tersebut membuat remaja ingin membalas temannya dengan mempermalukan kembali di media *instagram*.

Faktor ketiga adalah kemampuan empati pelaku terhadap korban. Remaja mengatakan bahwa setelah mempermalukan korban di media *instagram* remaja memikirkan perasaan korban dan menyesali perbuatannya sehingga hal yang dilakukan oleh remaja yaitu meminta maaf kepada korban. Selain itu, ada juga remaja yang mengaku tidak mempedulikan perasaan korbannya karena remaja merasa orang tersebut telah mengganggu kehidupannya dan setelah mempermalukan korbannya di *instagram* remaja merasa lega. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

Kategori	Pernyataan Informan
Intensitas Penggunaan Instagram	"wah ya sering mbak..apalagi kalo kuotanya banyak sehari bisa 3-4 kali lebih paling mba buka <i>instagram</i> hehehe..." (I2, perempuan 19 tahun). "emmmm berapa ya mbak..sek mbaak..emm 7-15 kali bisalah aku mbak buka <i>instagram</i> hahaha..."(I4, laki-laki 15 tahun)
Karakter Korban Cyberbullying	"emmm Cuma temen dekatku aja mbak kayak aku bikin <i>instastory</i> pas mukanya lagi jelek banget gitu, Cuma gitu doang.. bercandaan doang...masih wajarlah mbak soalnya uda biasaa..."(I1, perempuan 18 taun). " ya pokokmen seng tau nyindir aku kae lo mbak.. salahe nganu aku yo tak nganu genti lah mba..wongwong seng koyo ngono diwanikke mbak..hehehe" (I2, perempuan 19 tahun)

<p>Kemampuan Empati Pelaku</p>	<p>"iya..emm mikir sih mbak...ya pas lagi emosinya sih kan lagi ga kekontrol gitu jadi gak mikirin tapi pas emosiku udah reda ya aku mikir mbak...wah ini pasti orangnya sakit hati pasti nih... ya terus aku minta maaf sih mbak..kasihan sama orangnya...hehehe." (I4, laki-laki 15 tahun).</p> <p>"halah mbak... ngapain mikirin perasaannya...aku mah luweh luweh mba...la wong deknen ngusik hidupku...yo delok wae mbak..remuk-remuk tenan..hahaha seng pentingki deknen reti, aku yo lega nek wes koyo ngono..." (I3, perempuan 16 tahun).</p>
---------------------------------------	---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di media instagram merasa tidak sakit hati atas perkataan yang disampaikan oleh oranglain. remaja menjelaskan bahwa sering *di bully* setiap hari oleh teman-temannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

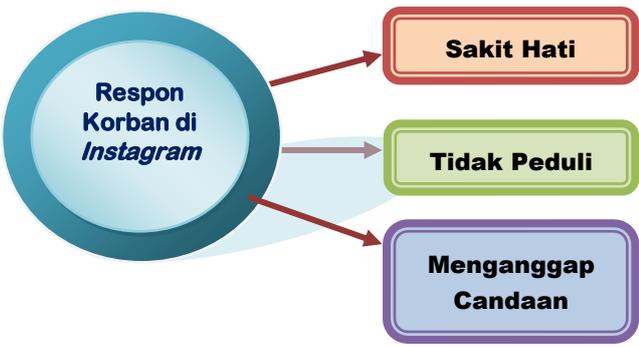
P: "pas kamu dipermalukan orang lain di instagram, perasaanmu gimana sih dek?"

I: "ya gimana ya mba..gak sakit hati sih mbak..soalnya emang udah sering aku digituin mba..." (I5, laki-laki 15 tahun).

Selain itu, ada juga remaja yang tidak peduli terhadap perkataan kasar oranglain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"ah aku mah rapeduli mbak..biasa wae...diem wae mbak..owong aku ngerasa ratau golek masalah...benke wae mbak rapeduli.."(I3, Perempuan 16 tahun).

D. Respon Korban Cyberbullying di Instagram



Gambar 4.4. Respon Cyberbullying di Instagram

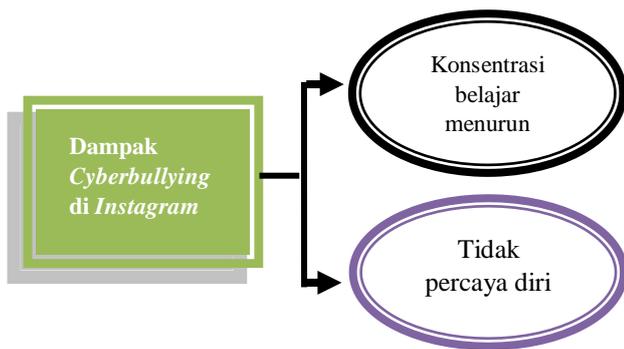
Namun ada remaja yang mengatakan bahwa mereka menganggap komentar teman kepadanya menggunakan kalimat yang berunsur seksual di media instagram hanya sebagai candaan saja sehingga remaja ketika membaca komentar tersebut merasa lucu.. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "tadi kan kamu bilang kalau teman dekatmu pernah

komentar pake kalimat saru..nah yang kamu rasain gimana sih dek"

I: "yaaa ngakak aku mbak baca komen temenku sendiri..la aneh..aneh wae nek komentar mbak..lucu..nyeleneh pie gitu mbak..hahahaha" (I2, perempuan 19 tahun).

E. Dampak Cyberbullying di Instagram



Gambar 4.5. Dampak Cyberbullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* berdampak pada remaja. Remaja mengatakan menjadi kurang memperhatikan di sekolah karena memikirkan apa yang sudah dialaminya. Selain itu remaja juga merasa tidak percaya diri akibat perkataan oranglain yang menyakitinya di media *instagram*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

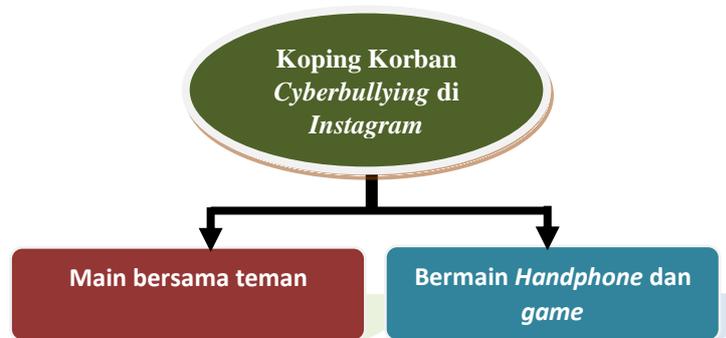
P: "kamu tau gak dek alasan mereka ngata ngatain kamu di instagram itu karena apa"

I: "emmm...yayyaa..ttau mbak..karna gggagap.."

P: kalo setiap kamu di katain gitu ngaruh gak sih dek buat kehidupanmu"

I: "ngaruhh bbanget mbak..ya kayak kkurang emmm emm memmemperhatikan di sekolah.." (I5, laki- laki 15 tahun).

F. Koping Korban Cyberbullying di Instagram



Gambar 4.6. Koping Korban Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di media *instagram* untuk menghilangkan perasaan sedih dan sakit hatinya yaitu dengan pergi bersama temannya ke suatu tempat, ada juga remaja yang menjelaskan dengan bermain *handphone* dan bermain *game* dapat menghilangkan perasaan sedihnya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"emmmm apa ya mbak.. ya paling ya mba nongkrong sama temen temenku.. ngumpul ngumpul gitulah kan njuk uwis ra bakalan mikirke meneh mbak..." (I3, Perempuan 16 tahun).

"emmm..pppaling akkk aaku mmmain hp kalo ggaak game biar aku

gak sssedih gara-gara mmreka mba hehe.." (15, laki-laki 15 tahun).

PEMBAHASAN

1. Jenis *Cyberbullying* di *Instagram*

Jenis *cyberbullying* di media *instagram* yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying* adalah mengomentari foto, berkomentar kasar, *upload* foto, dan *update instastory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sering mengomentari foto temannya menggunakan kata kata kasar dikarenakan informan sudah merasa dekat dengan temannya dan menganggap hal tersebut wajar. Machackova dkk., (2013) menjelaskan aktifitas *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial adalah menyebut temannya dengan sebutan lain, penghinaan, peretasan akun media sosial, mengalami pengucilan di media sosial, dan digosipkan. Namun aktifitas *cyberbullying* yang paling sering terjadi di media sosial ialah pemanggilan dengan sebutan lain dan penghinaan yang dilakukan terhadap oranglain.

Kartono (2013) menyebutkan perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial adalah *harrasment* yaitu perilaku *cyberbullying* dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar

seseorang yang bertujuan untuk menghina. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa informan *update instastory* dengan menggunakan foto orang lain dan menambahkan tulisan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan informan *upload* foto dengan menambahkan *caption* menggunakan kata-kata kasar karena merasa sebal dengan orang lain. Jacobs dkk., (2015) menjelaskan remaja memilih untuk menggunakan media sosial secara tidak pantas seperti mengintimidasi, melecehkan oranglain, mengancam dan bisa juga dengan motif sengaja mengucilkan orang lain. Mafazi (2017) menjelaskan remaja sering mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya melalui media sosial, namun pengungkapan yang disampaikan remaja di media sosial tidak semuanya mempunyai efek yang positif seperti mencela oranglain, berkata kotor, dan melakukan agresi.

2. Faktor-faktor perilaku *cyberbullying* di *Instagram*

Perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban.

A. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam menggunakan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan dengan wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa membuka instagram 2 kali hingga lebih dari 7 kali dalam sehari ketika memiliki kuota internet yang banyak. Gibson (2015) menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi penggunaan media sosial akan mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap oranglain (Ariani dkk., 2013).

Selain itu, Kusumaardhiati (2012) menjelaskan intensitas penggunaan media sosial didukung juga oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota *unlimited*, hal tersebut membuat remaja dapat menghabiskan waktunya lebih dari dua jam tiap harinya untuk sekedar mencari informasi, mencari kesenangan, dan berinteraksi dengan oranglain sehingga aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

B. Kemampuan Empati Pelaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Informan menunjukkan tidak adanya rasa bersalah terhadap korban, selain itu informan tidak menunjukkan adanya keinginan untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh korban. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan atau merasakan perasaan emosi yang dirasakan oleh oranglain baik secara afektif maupun kognitif. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* secara langsung memiliki empati yang lebih rendah khususnya empati afektif (Garandeaul dkk., 2016). Kemampuan empati yang rendah pada pelaku *cyberbullying* membuatnya mendapatkan perasaan puas karena melihat korbannya tidak berdaya akibat perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (Faucher, Jackson & Cassidy, 2014).

Perkembangan kognitif remaja yang belum matang menyebabkan remaja belum memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri ataupun menghormati oranglain sehingga tindakan yang dilakukan remaja di media sosial bisa menjadi tidak tepat dan dapat menyakiti oranglain tanpa memikirkan perasaan korbannya (Deursen *et al.*, 2015). Selain itu dari hasil penelitian terdapat informan yang menunjukkan

adanya rasa bersalah dan memahami perasaan korban. Rachmah (2014) menjelaskan sikap empati pelaku *cyberbullying* dapat ditingkatkan dengan merubah persepsi pelaku terhadap korban dan merubah pola pikir pelaku dan mencoba menempatkan diri sebagai korban sehingga kemampuan empati yang dimiliki oleh pelaku tinggi.

C. Karakter Korban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan melakukan *cyberbullying* pada teman dekatnya karena menganggap bahwa temannya tidak akan marah dan menganggap perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang wajar. Sartana & Helmi (2014) menjelaskan dalam berinteraksi dengan oranglain remaja mempertimbangkan karakter teman dan situasi untuk menentukan perilaku yang sesuai menurutnya. Selain itu, ketika bersama teman remaja juga cenderung lebih merasa nyaman, bebas berekspresi, dan segala sesuatu yang dilakukan hanya dianggap sebagai bahan candaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan informan melakukan *cyberbullying* disebabkan karena informan pernah dipermalukan juga oleh korbannya dan telah mengganggu kehidupan informan. Kartono (2013) menjelaskan motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* di media

sosial adalah sebagai balas dendam karena pelaku merasa dendam yang dirasakannya tidak terselesaikan dan merasa terganggu ketentramannya sehingga pelaku membalasnya dengan perbuatan *cyberbullying*. Kowalski *et al.* (2014) menjelaskan remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* dapat beresiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial.

3. Respon korban di *Instagram*

Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memberikan respon seperti sakit hati, tidak peduli, dan menganggap candaan. Informan mengatakan tidak peduli terhadap situasi yang dialaminya sebagai korban *cyberbullying* karena tidak ingin memperkeruh suasana dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan apapun. Menurut Putra & Ariana (2016) remaja yang menjadi korban *cyberbullying* berusaha untuk mengatur perasaan yang dialaminya dengan mengacuhkan stress yang ada dan menghindari kemungkinan untuk membalas tindakan *cyberbullying* yang dialaminya terhadap pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perasaan remaja sebagai korban. Bonanno & Hymel (2013) menjelaskan strategi yang digunakan oleh para korban *cyberbullying* salah satunya adalah mengabaikan kejadian-kejadianya

yang dialaminya dan memfokuskan perhatian pada hal-hal lain yang membuatnya senang.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban menganggap komentar-komentar pelaku yang ditujukan kepadanya di kolom komentar instagram hanya sebagai candaan. Bottino dkk., (2015) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki respon negatif terhadap kesehatan mental individu. Pandangan pelaku terhadap respon korban ataupun respon korban terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku hampir sama. Baik pelaku ataupun korban menganggap respon yang muncul adalah sedih, takut, dan marah akibat dari perilaku *cyberbullying*. Namun ada juga pelaku atau korban yang merasa bahagia terhadap perilaku *cyberbullying* yang terjadi karena pelaku ataupun korban menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut hanya sekedar bahan untuk bercanda.

4. Dampak *Cyberbullying* di *Instagram*

Perilaku *cyberbullying* memberikan dampak terhadap remaja. Informan menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang dialami akan memberikan dampak terhadap sekolah yaitu remaja menjadi kurang memperhatikan pelajaran di sekolah. Anonim (2013) menjelaskan remaja yang

sering menjadi korban *cyberbullying* akan mengubah pola pandangnya mengenai sekolah. Sekolah yang tadinya dianggap remaja sebagai tempat untuk menuntut ilmu, menambah pengalaman bersosialisasi, dan mencari teman berubah menjadi tempat yang tidak disukai oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

Remaja mengalami penurunan kemampuan untuk fokus dan aktif di kelas karena mereka memikirkan mengenai apa yang sudah mereka alami dan memikirkan akan kembali dijadikan sebagai objek *cyberbullying* oleh pelaku. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan yang menjadi korban *cyberbullying* menjadi tidak percaya diri. *Cyberbullying* memberikan dampak yang negatif kepada remaja. Remaja yang mengalami penurunan harga diri dapat dijadikan sebagai indikator dari dampak negatif bahwa remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2015).

Remaja yang tidak percaya diri selalu mengkhawatirkan apa yang akan dilakukan oranglain terhadap dirinya di media sosial. Namun berbeda dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung akan menghabiskan waktunya untuk tidak mengkhawatirkan perlakuan oranglain terhadap dirinya di media sosial, remaja akan lebih membangun citra diri

yang lebih positif di media sosial (Fazriyati, 2013). Selain itu Bauman, Toomey, & Walker (2013) menjelaskan *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif yang lebih berat lagi terhadap korban seperti isolasi sosial, depresi, menyakiti dirinya sendiri, penggunaan narkoba, dan remaja bisa memiliki ide bunuh diri karena tidak kuat mengalami tekanan yang diterimanya.

5. Koping Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Koping remaja sebagai korban *cyberbullying* di media instagram seperti bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game*. Informan menjelaskan lebih memilih bermain *handphone*, bermain *game* dan bermain bersama teman untuk menghilangkan perasaan sedihnya daripada membalas atau mempedulikan pelaku. Adiyanti (2014) Menjelaskan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dapat membantunya untuk mengontrol diri agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif ketika sedang mengalami tekanan. Machackova dkk. (2013) menyebutkan bahwa remaja lebih memilih strategi koping yang dapat menghilangkan emosi negatif pada dirinya. Strategi koping positif yang dilakukan oleh remaja yaitu *emotional-focused coping* dengan *distancing* dimana remaja memfokuskan diri untuk menjauhi

permasalahan yang dialaminya untuk mendapatkan perasaan positif bagi dirinya seperti bermain *playstation*, sepak bola, dan pergi bersama teman-temannya karena dapat membuat perasaan sedih yang sedang dialaminya menjadi hilang (Putra & Ariana, 2016).

KESIMPULAN

Perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi pada remaja di Yogyakarta seperti mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate *instastory*, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar. Jenis *cyberbullying* tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti intensitas penggunaan media sosial, karakter korban *cyberbullying*, dan kemampuan empati korban. Sehingga respon remaja yang muncul akibat *cyberbullying* seperti sakit hati, tidak peduli, dan senang. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan merasakan dampaknya seperti kurang memperhatikan di sekolah dan tidak percaya diri. Remaja membuat koping untuk menghilangkan perasaan sedihnya dengan bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game*.

SARAN

Hasil penelitian ini perlu diketahui orangtua agar dapat membangun komunikasi yang efektif dengan remaja melalui pendekatan

sehari-hari di rumah dan memantau kegiatan remaja di media sosial untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang sedang dialami remaja sehingga orangtua dapat memberikan arahan dan nasihat kepada remaja agar terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Selain itu, orangtua dapat memberikan dukungan moral terhadap remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Sekolah dapat memberikan gambaran kepada remaja mengenai perilaku *cyberbullying* melalui sosialisasi hasil penelitian ini terkait jenis *cyberbullying* yang terjadi dikalangan remaja, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* sehingga dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Putra. (2016). Gambaran strategi coping stress pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental vol 5 no.1* .
- Ariani, E. Z. (2013). Hubungan intensitas penggunaan jejaring sosial terhadap kualitas tidur remaja di SMA 3 SIAK. *Ilmu keperawatan universitas riau* .
- Bauman, S., Toomey, R. B., & Walker, J. L. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *Journal of Adolescence*,36(2),341350.doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.001
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral (tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, E. (2014). *Peranan kepolisian daerah daerah istimewa yogyakarta dalam menganggulangi tindakan cyberbullying*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku school bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- David scott yeager, C. J. (2015). Declines in efficacy anti-bullying programs among older adolescents: theory and a three-level meta-analysis. *journal of applied developmental psychology*, 16.
- Dieter Wolke, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Department of Psychology and Division of Mental Health and Wellbeing, University of Warwick, Coventry, UK*, 879-885. Dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4552909/>
- Evans, M. (2016). *National children's the anti bullying alliance (ABA)*. London: National Children's Bureau.
- Faucher, C., Jackson, M. & Cassidy, W. (2014). *Cyberbullying among university students: gendered experiences, impacts, and perspectives*. Hindawi Publishing Corporation Education Research International.

- Fazriyati, W. (2013, September 18). Perilaku di facebook cermin masalah penerimaan diri. *Kompas.com*. Diunduh <http://health.kompas.com/12read/2013/09/18/1625487/Perilaku.di.Facebook.Cermin.Masalah.Penerimaan.Diri>.
- Garandeau, dkk. (2016). School bullies' intention to change behavior following teacher interventions: effects of empathy arousal, condemning of bullying and blaming of the perpetrator. *Springerlink.com*.
- Gibson, J. (2015). Cyber-bullying on the rise. *Time Colonist. Victoria, British Columbia*. <http://www.canada.com/life/Cyber+vullying+rise/2915031/story.html>.
- Hertz MF, David Ferdon C. *Electronic media and youth violence: a CDC issue brief for educators and caregivers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control; 2008. http://www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/electronic_aggression.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 711–722. doi:10.1007/s10964-012-9902-4
- Kartini Kartono, (2013) *Patologi sosial 2, kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- KPAI. (2014). *Kasus bullying dan pendidikan karakter*. [Online] Dirujuk dari : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (Diunggah pada 3 Agustus 2017).
- Mafazi, N. (2017). Perilaku virtual remaja: strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi vol.16*, 128-137.
- Meodia, A. (2016, Agustus Sabtu). *Dampak negatif cyberbullying*. Dipetik OktoberSenin,2017,dariAntaraNews :<http://www.antarane.ws.com/berita/579799/ini-dampak-negatif-cyberbullying>.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niels C.L. Jacobs, L. G. (2015). Dutch cyberbullying victim's experiences, perceptions, attitudes and motivations related to (coping with) cyberbullying: fokus group interviews. *Faculty of psychology and educational sciences, open university the netherlands, valkenburgerweg*.
- Papalia, F. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Park, S., Na, E. Y., & Kim, E. (2014). The relationship between online activities, netiquette, and cyberbullying. *Children and Youth Services Review* 42, 7481. doi:10.1016/j.childyouth.2014.04.002.
- Patchin, J. W. (2014). *Words wound: delete cyberbullying and make kindness go viral*. United States of America: Free Spirit Publishing.
- Perren, S., Corcoran, L., Cowie, H., Dehue, F., Garcia, D. J., Mc Guckin, C., & Völlink, T. (2012). *Tackling*

- cyberbullying: review of empirical evidence regarding successful responses by students, parents, and schools. *International Journal of Conflict and Violence*, 6, 283-292.
- Rudi, Tisna "Informasi perihal bullying', (Indonesia Anti Bullying: 2010). https://biglovedagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf
- Razak, N. (2014). *Studi terakhir: Kebanyakan anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. Jakarta, diakses http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html tanggal 3 Oktober 2014.
- Santrock. (2007). *Psikologi perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Smith PK, Mahdavi, dkk. Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *J Child Psychol Psychiatry*. 2008;49(4) : 376-385.
- Smith, P. K. (2011). Cyberbullying and cyber aggression. *University Of London*, 99-100.
- Sukmaningtyas, W. F. (2017). Penggunaan Jejaring Sosial pada Perilaku Perundungan Siber Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, 170-180.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Universitas Katolik Atma Jaya*, 35-38.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tippett N, Wolke D, Platt L. Ethnicity and *bullying* involvement in a national UK youth sample. *J Adolesc* 2013;36:639–49.
- Tippett, N. (2016). Focus on: Cyberbullying. *National Children's The Anti Bullying Alliance (ABA) London*, 1.
- Willard, N. E. (2006). *Cyberbullying and cyberthreats*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Willard, Nancy E, "Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress". (Research Press:2007).
- Wolke D, Skew A. Family factors, *bullying* victimisation and well being in adolecents. *Longit Life Course Stud* 2012;3:101-119.